

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (Studi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Qur'ani)

Alia Rismayanti^{1*}, Dedi Supriadi²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: aliarismayanti721@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 24 Maret 2026 Accepted: 15 April 2026 Published: 30 April 2026	<i>This study analyzes the leadership style of the Principal of SDIT Insan Qur'ani in forming the religious character of students. The urgency of this research is motivated by the importance of the role of principal leadership in forming religious character in the digital era full of moral challenges. The purpose of this study is to identify the leadership styles applied, analyze their implementation, and evaluate their effectiveness in shaping students' religious character. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the principal's transformational leadership style has proven effective in shaping the religious character of students at SDIT Insan Qur'ani. This transformational leadership style was manifested through four main dimensions, namely idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration. This transformational leadership style was implemented through various religious programs and activities, mentoring, and collaboration with parents. The effectiveness of the principal's transformational leadership style is proven by the improvement in the quality of students' religious character, as seen in aspects of religious discipline, Qur'anic skills, moral improvement, and achievements in religious competitions. Despite facing several challenges such as time constraints, differences in student backgrounds, the influence of social media, and limited infrastructure, the religious character building program can run smoothly with the commitment of the principal, teacher support, and parental participation.</i>
Keywords Leadership Style; Transformational Leadership; Religious Character.	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan sebagai kunci yang akan menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan berwawasan keilmuan demi masa depan bangsa. Dengan demikian, pendidikan berperan krusial sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter, nilai dan potensi diri manusia untuk memastikan individu mampu hidup mandiri serta berkontribusi bagi masyarakat (Dewi *et al*, 2024).

Di tengah perubahan sosial, penggunaan media digital, dan tantangan moral remaja, sekolah perlu memperkuat karakter religius agar peserta didik memiliki sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, toleran, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui mata pelajaran agama, tetapi perlu hadir dalam budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan pengawasan perilaku peserta didik (Salsabila dan Priatmoko, 2023).

Pendidikan karakter religius merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat. Dalam konteks tersebut, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Kepala sekolah memegang posisi strategis karena ia menjadi pengarah visi, pembuat kebijakan, penggerak guru, sekaligus teladan bagi warga sekolah. Dalam dunia pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memimpin proses internalisasi nilai religius melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan bertanggungjawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik (Widiyawati *et al.*, 2025).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting karena cara kepala sekolah memimpin akan menentukan cara guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua terlibat dalam pembentukan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Arista *et al.* (2023) menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui input, proses, dan output yang terstruktur. Senada dengan itu, Armiyanti *et al.* (2023) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja layanan pendidikan.

Salah satu model kepemimpinan yang tampaknya menjanjikan dalam hal mengelola perubahan yang sedang berlangsung dalam organisasi layanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan adalah kepemimpinan transformasional. Pendekatan kepemimpinan ini sangat populer dan mendapat banyak respon dari banyak peneliti awal 1980-an. Kepemimpinan transformasional adalah bagian dari paradigma kepemimpinan baru yang memberikan perhatian lebih pada unsur karismatik dan afektif kepemimpinan. Popularitas kepemimpinan transformasional mungkin disebabkan oleh penekanan pada motivasi intrinsik dan pengembangan bagi pengikutnya yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, terinspirasi dan diberdayakan untuk meraih keberhasilan dalam masa ketidakpastian (Harsoyo, 2022).

Sejumlah teori telah berkembang setelah Burn mengenalkan konsep kepemimpinan transformasionalnya. Teori kepemimpinan transformasional yang paling menonjol dan paling sering digunakan dari beberapa ahli ini adalah teori Bass tentang kepemimpinan transformasional dan transaksional. Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass (1985) dan Bass & Riggio (2006) menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi pengikutnya. Dalam konteks pendidikan Islam, gaya kepemimpinan ini sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya keteladanan, pembinaan, dan pengembangan karakter. Budiman (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa manajemen kepemimpinan transformasional sangat efektif diterapkan di lembaga pendidikan Islam, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan visi modern untuk meningkatkan mutu, memotivasi SDM, serta mendorong inovasi berkelanjutan.

SDIT Insan Qur'ani Sumbawa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam seluruh aktivitas pendidikannya. Namun, belum banyak kajian yang menganalisis secara mendalam tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan

efektivitasnya dalam pembentukan karakter religius di lembaga ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah, seperti tipe transformasional, demokratis, atau karismatik berkontribusi langsung pada efektivitas pembentukan karakter religius siswa di lembaga tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keunikan dan posisi yang berbeda: Pertama, dari segi fokus penelitian, mayoritas studi terdahulu membahas kepemimpinan kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan visioner dan partisipatif (Wibowo & Nurhadi, 2023) atau fokus pada kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia (Raihani, 2018). Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi gaya kepemimpinan dalam konteks pembentukan karakter religius di SDIT, yang memiliki karakteristik unik dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan.

Kedua, dari segi subjek penelitian, studi-studi terdahulu umumnya tidak secara eksplisit membahas fenomena kepemimpinan muda yang memimpin SDM yang lebih senior. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah berusia muda membangun legitimasi dan efektivitas kepemimpinannya dalam konteks budaya Indonesia yang menghargai senioritas. Pemimpin muda yang dikenal memiliki keberanian untuk mengambil risiko, kemampuan beradaptasi dengan perubahan serta pendekatan yang lebih terbuka terhadap teknologi dan inovasi. Mereka diharapkan dapat membawa pendekatan yang lebih inklusif, responsif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Baskoro dan Oskardo, 2024).

Ketiga, dari segi pendekatan teoretis, penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan sekolah Islam (Fitrah, 2017), Kurniawan & Wustqa (2021) dan Nahdiaturrosidah *et al.* (2025) yang lebih berfokus pada aspek manajerial atau kepemimpinan spiritual secara umum. Penelitian ini menggunakan kombinasi teori gaya kepemimpinan (mencakup transformasional, demokratis) dan teori manajemen strategis untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana gaya kepemimpinan tertentu diterapkan secara strategis untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius.

Keempat, dari segi konteks, penelitian ini dilakukan di SDIT yang merupakan model sekolah Islam yang relatif baru di Indonesia (berkembang sejak akhir 1990). Berbeda dengan madrasah tradisional yang diteliti oleh Widodo & Nurhayati (2020), SDIT memiliki karakteristik unik dengan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum Islam, serta orientasi pada pasar (*middle-class Muslim parents*) yang menuntut kualitas akademik dan pembentukan karakter religius secara seimbang.

Kelima, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus mendalam di satu sekolah dengan fenomena unik (kepemimpinan muda), berbeda dengan studi multi-situs (Kurniawan dan Wustqa, 2021), sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang dinamika kepemimpinan dalam konteks spesifik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana gaya kepemimpinan dan strategi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah muda untuk membentuk karakter religius peserta didik di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan Kepala Sekolah SDIT Insan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius peserta didik tahun 2024-2025. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang diterapkan, menganalisis implementasinya dalam program pembentukan karakter religius, serta mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan perspektif guru, siswa, dan hasil observasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2021), penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau kejadian apa adanya tanpa memanipulasi variabel, menggunakan data non-numerik seperti wawancara dan observasi untuk memahami kenyataan sosial secara mendalam. Tujuannya adalah memberikan gambaran utuh dan rinci mengenai karakteristik, kualitas, serta keterkaitan dari suatu kejadian atau keadaan yang diamati.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Insan Qur'ani.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SDIT Insan Qur'ani Sumbawa pada tahun ajaran 2024-2025. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, guru senior, guru junior, dan siswa sebagai informan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang gaya kepemimpinan dan implementasinya dalam pembentukan karakter religius.

Pemilihan sekolah dan subjek penelitian ini sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan yang kuat bahwa SDIT Insan Qur'ani merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam seluruh aktivitas pendidikannya yang berkontribusi langsung pada efektivitas pembentukan karakter religius siswa di lembaga tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah untuk menggali pemahaman tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan, filosofi kepemimpinan, serta strategi pembentukan karakter religius. Wawancara juga dilakukan dengan wakil kepala sekolah, guru senior dan junior untuk mendapatkan perspektif implementasi kebijakan kepala sekolah. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam keseharian dan implementasi program pembentukan karakter religius. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti visi-misi sekolah, program kerja, jadwal kegiatan keagamaan, dan foto-foto kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori kepemimpinan transformasional.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa). Triangulasi

metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Insan Qur'ani, Bapak Dega Fikriady, S.Pd., teridentifikasi bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini terlihat dari kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa serta melampaui kepentingan pribadi demi tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah SDIT Insan Qur'ani ini terlihat dari beberapa dimensi utama, yaitu: *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individual).

1. Dimensi *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal/Keteladanan)

Kepala sekolah menjadi role model bagi seluruh warga sekolah dengan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Beliau selalu hadir tepat waktu, mengikuti shalat berjamaah bersama siswa dan guru, serta menunjukkan akhlak mulia dalam setiap interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Harsoyo (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan pemimpin merupakan kunci utama dalam kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. Dimana terbukti dengan dokumentasi kegiatan serta dokumentasi absensi kehadiran kepala sekolah, serta hasil wawancara bersama Wakasek Humas dan beberapa guru yang mengakui bahwa meskipun lebih senior, beliau justru merasa termotivasi karena melihat komitmen kepala sekolah yang masih muda tersebut melalui beberapa kegiatan, seperti shalat subuh berjamaah bersama guru dan siswa, ikut murojaah bersama dan kegiatan kebersamaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten mampu menggerakkan orang lain tanpa paksaan. Yang menarik adalah efeknya tidak berhenti pada guru saja, tetapi berlanjut ke siswa, sehingga tercipta budaya keagamaan yang kuat di sekolah.

2. Dimensi *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi)

Dimensi *inspirational motivation* atau motivasi inspirasi terwujud melalui kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi guru dan siswa untuk mencapai visi sekolah. Di sekolah Islam, motivasi inspirasi kepala sekolah menjadi sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan penguatan nilai-nilai agama dan pembentukan karakter. Kepala sekolah yang inspirasional bisa menghubungkan setiap kegiatan sekolah dengan nilai-nilai Islam, sehingga guru dan siswa melihat pendidikan sebagai bagian dari ibadah mereka. Kepala sekolah secara rutin melakukan pembinaan kepada guru tentang pentingnya pembentukan karakter religius dan memberikan apresiasi kepada guru yang menunjukkan dedikasi tinggi. Kepada siswa, beliau memberikan motivasi melalui ceramah rutin setiap pagi dan pada kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Dimensi *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Intellectual stimulation atau stimulasi intelektual merupakan dimensi kepemimpinan transformasional di mana seorang pemimpin secara aktif memicu kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dari anggota timnya. Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah, stimulasi intelektual ditunjukkan melalui upaya mendorong para guru untuk keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar,

hususnya dalam pembelajaran karakter religius. Pemimpin yang menerapkan stimulasi intelektual tidak membiarkan praktik pembelajaran berjalan secara monoton atau konvensional, melainkan terus-menerus menantang guru untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru yang lebih menarik dan efektif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDIT Insan Qur'ani telah berhasil menerapkan stimulasi intelektual secara menyeluruh dan terus-menerus. Peran kepala sekolah bukan hanya memberikan perintah atau tugas kepada guru, melainkan juga membantu dan memotivasi mereka agar terus berkembang dalam mengajar.

4. Dimensi *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individu)

Individualized consideration atau pertimbangan individu adalah gaya kepemimpinan di mana kepala sekolah memberikan perhatian personal kepada setiap guru dan staf berdasarkan kebutuhan, potensi, dan kondisi masing-masing. Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini tidak menyamaratakan semua guru, tetapi memahami bahwa setiap guru memiliki latar belakang, pengalaman mengajar, dan tantangan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, terlihat bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan dengan pertimbangan individu yang cukup baik. Hal ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah melakukan supervisi akademik atau penilaian guru secara berkala, kegiatan ini bukan hanya sebagai formalitas penilaian saja, tetapi benar-benar menggunakannya sebagai media untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi setiap guru. Supervisi ini menjadi salah satu instrumen penting dalam implementasi strategi karena memberikan umpan balik kepada guru tentang kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan supervisi yang dilakukan bersifat personal dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing guru, dimana hasil supervisi tidak hanya berupa angka tetapi juga dijadikan dasar untuk memberikan pembinaan yang tepat sasaran seperti pelatihan atau pendampingan.

Adapun dari segi implementasi manajemen strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Insan Qur'ani, kepala sekolah menggunakan tiga tahap, yaitu:

1. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Langkah ini mencakup penetapan nilai-nilai religius apa yang ingin ditanamkan, metode dan pendekatan apa yang akan digunakan, siapa saja pihak yang terlibat, serta bagaimana mengintegrasikan program-program keagamaan ke dalam seluruh aspek kehidupan organisasi atau lembaga pendidikan. Keberhasilan perumusan strategi di SDIT Insan Qur'ani terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam menerjemahkan visi yang abstrak menjadi program-program konkret yang terukur dan dapat dilaksanakan. Setiap program memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan saling mendukung satu sama lain dalam membentuk karakter religius siswa secara komprehensif.

2. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Tahap ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai agama, pembiasaan ibadah, keteladanan dari pendidik dan pengurus, penciptaan lingkungan religius, serta pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas organisasi baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dari hasil observasi, proses perumusan strategi yang dilakukan di awal tahun ajaran telah mempertimbangkan aspek realitas dan kapasitas sekolah dengan matang. tingkat keberhasilan 100% menunjukkan adanya komitmen kuat dari kepala sekolah dan

seluruh tim manajemen dalam melaksanakan program yang telah dirumuskan. Komitmen ini tercermin dari konsistensi pelaksanaan program-program rutin seperti Murojaah Bersama, Sholat Subuh Berjamaah, dan Sholat Duha Bersama yang dilaksanakan setiap hari tanpa terkecuali. Keteladanan kepala sekolah ini menjadi motor penggerak bagi guru dan siswa untuk turut berpartisipasi aktif.

3. Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*)

Kegiatan ini mencakup pengumpulan data dan informasi tentang perubahan sikap, perilaku, dan penghayatan nilai-nilai religius peserta didik melalui berbagai instrumen seperti observasi, wawancara, angket, dan penilaian kinerja, kemudian membandingkannya dengan target atau standar yang telah ditetapkan dalam perumusan strategi. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa manajemen strategis yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik sangat efektif. Kombinasi kepemimpinan transformasional (keteladanan, visi jelas, motivasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual) dengan prinsip demokratis (partisipasi aktif, evaluasi bersama, perbaikan berkelanjutan) telah menghasilkan transformasi nyata dalam karakter religius siswa yang terukur dan berkelanjutan.

Keberhasilan evaluasi ini juga menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala (dua bulanan, semesteran, dan tahunan) memberikan ruang bagi perbaikan yang responsif. Ketika ditemukan program yang belum mencapai target optimal, kepala sekolah tidak membiarkannya begitu saja tetapi langsung merumuskan tindakan perbaikan yang melibatkan berbagai pihak. Pendekatan evaluatif yang tidak hanya mengukur capaian tetapi juga mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan solusi konkret ini mencerminkan siklus manajemen strategis yang utuh: perumusan strategi → implementasi → evaluasi → perbaikan → perumusan ulang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah SDIT Insan Qur'ani adalah kombinasi antara kepemimpinan transformasional dan demokratis yang saling melengkapi. Kepala sekolah berhasil membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak selalu harus dari yang paling senior atau paling tua, tetapi dari yang paling konsisten dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan inilah yang membuat guru dan siswa menghormati dan mengikuti jejaknya. Hasil penelitian ini membuktikan teori Bass (1985) yang mengatakan bahwa kekuatan seorang pemimpin bukan berasal dari jabatannya, tetapi dari perilaku pribadi yang ditunjukkan secara terus-menerus. Kepala Sekolah SDIT Insan Qur'ani berhasil mengatasi masalah usianya yang masih muda dengan cara menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang nyata, bukan hanya mengandalkan posisi sebagai kepala sekolah. Cara ini sesuai dengan konsep kepemimpinan karismatik yang menekankan bahwa kekuatan pemimpin berasal dari kualitas karakternya.

Implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui berbagai program terstruktur. Program-program tersebut meliputi: (1) Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, (2) Tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal 2 juz, (3) Pendidikan akhlak melalui pembelajaran tematik, (4) Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, (5) Program mentoring guru-siswa, dan (6) Kerjasama dengan orang tua dalam pembinaan karakter di rumah dan kegiatan keagamaan lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi program-program tersebut berjalan dengan baik dan didukung oleh seluruh stakeholder

sekolah. Guru-guru menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan program pembentukan karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran guru dalam setiap kegiatan keagamaan dan kesungguhan dalam membimbing siswa. Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program-program yang telah dirancang.

Adapun cara kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Insan Qur'ani dilakukan dengan tiga langkah utama, yaitu: menyediakan peralatan teknologi untuk mengajar, mengadakan pelatihan secara rutin dan membuka ruang bagi guru untuk menyampaikan ide-ide mereka. Ketiga langkah ini terbukti ampuh mengubah cara mengajar materi keagamaan yang tadinya monoton menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini membuktikan bahwa untuk mendorong kreativitas guru, seorang kepala sekolah harus benar-benar serius dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, membuat program pelatihan yang jelas, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mencoba hal-hal baru dalam mengajar.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional-demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah SDIT Insan Qur'ani tidak hanya efektif dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi, tetapi juga dalam mengevaluasi dan memperbaiki program secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius peserta didik yang optimal. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi gaya kepemimpinan transformasional. Tantangan tersebut meliputi: (1) Keterbatasan waktu kepala sekolah dalam melakukan pembinaan langsung karena beban tugas administratif, (2) Perbedaan latar belakang keluarga siswa yang mempengaruhi konsistensi pembinaan karakter, (3) Pengaruh lingkungan eksternal terutama media sosial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah, dan (4) Keterbatasan sarana dan prasarana untuk beberapa program keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah SDIT Insan Qur'ani menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam membentuk karakter religius peserta didik. Gaya kepemimpinan ini terwujud melalui empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Implementasinya dilakukan melalui berbagai program terstruktur yang meliputi pembiasaan ibadah, tahfidz Al-Qur'an, pendidikan akhlak, kegiatan keagamaan, program mentoring, dan kerjasama dengan orang tua.

Efektivitas gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah terbukti dari peningkatan kualitas karakter religius peserta didik yang terlihat dari aspek kedisiplinan ibadah, kemampuan Al-Qur'an, perbaikan akhlak, dan prestasi dalam kompetisi keagamaan. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, pengaruh media sosial, dan keterbatasan sarana prasarana, namun dengan komitmen kepala sekolah, dukungan guru, dan partisipasi orang tua, program pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini merekomendasikan agar kepala sekolah terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan transformasional melalui pelatihan dan benchmarking ke sekolah-sekolah unggulan lainnya. Yayasan perlu memberikan dukungan pelatihan kepemimpinan berkelanjutan dan mengembangkan sistem penghargaan bagi guru yang berdedikasi. Guru diharapkan lebih proaktif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran karakter religius. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dan studi komparatif dengan sekolah Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., & Murni, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38-52.
- Armiyanti, Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1061-1070.
- Baskoro, A., & Oskardo, D. (2024). Demokrasi Digital di Tangan Pemuda: Kepercayaan, Optimisme dan Aksesibilitas Kepemimpinan Muda di Indonesia. *JPI: Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(1), 1-22.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership (2nd ed.)*. New York: Psychology Press.
- Budiman. (2023). Transformative Leadership Management in Islamic Educational Institutions. *International Journal of Management and Business Economics*, 1(3), 181-187.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55-63.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247-262.
- Kurniawan, D., & Wustqa, D. U. (2021). Lingkungan Kelas dan Perannya Dalam Membentuk Motivasi Serta Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 9(1), 55-64.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 40)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nahdiaturrosidah, S., Sulistyorini, & Efendi, N. (2025). Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 3(1), 183-194.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayudi, A. (2018). *Manajemen Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta.
- Raihani. (2018). Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992-1009.
- Salsabila, S., & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 4(2), 98-115.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, H., & Nurhadi, M. (2023). The Impact of Visionary Leadership on School Performance and Culture. *Educational Research Review*, 8(2), 76-90.
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan (Sekolah, Madrasah, dan Pesantren)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiyawati, E. T., Yuliejantiningih, Y., & Soedjono. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 1052-1060.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.